

Pemanfaatan Webinar Sebagai Media dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara untuk Pembelajar Dewasa di Indonesia

The Utilization of Webinar as A Medium in Teaching Speaking Skill for Adult Learners in Indonesia

Brilian Rachman Wibowo*, Dadang Sudana & Yanti Wirza
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
rachman.brilian@gmail.com*

Naskah diterima tanggal 25/08/2020, direvisi akhir tanggal 25/12/2020, disetujui tanggal 31/12/2020

Abstrak

Fenomena maraknya penggunaan webinar menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini. Ada empat tujuan penelitian. yaitu mengamati rencana pembelajaran yang disiapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dewasa, kemungkinan peningkatan yang diusulkan oleh guru dan peserta didik dewasa, untuk mengetahui motivasi peserta didik untuk mengikuti kelas berbicara di webinar, dan untuk mengetahui seberapa baik peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kasus untuk memahami fenomena spesifik yang terjadi di tempat tertentu. Triangulasi yang digunakan, berupa observasi, wawancara dan survei. Partisipan yang diamati adalah delapan pelajar dewasa dan dua guru dari perusahaan berpengalaman yang menyediakan kursus berbicara bahasa Inggris kepada pelajar dewasa melalui webinar dengan tambahan 108 koresponden survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP yang digunakan sudah disesuaikan dengan format webinar dan selalu melibatkan siswa untuk aktif di kelas. hasil penilaian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Masalah berikutnya adalah kemungkinan perbaikan yang diusulkan. Koneksi internet, spesifikasi gadget dan komputer literasi harus menjadi aspek mayoritas yang harus ditingkatkan untuk sesi belajar mengajar yang lebih baik di webinar. Hasil ketiga terbagi menjadi tiga motif utama. Itu adalah tujuan pribadi, perintah perusahaan mereka, dan untuk sertifikat. Temuan terakhir tentang seberapa baik peserta didik dewasa terlibat dalam pembelajaran dan pengajaran keterampilan berbicara disimpulkan pada jawaban yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa, dan faktor-faktor seperti pembicara / guru dan seberapa menarik materi. Implikasi dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kemampuan berbicara melalui webinar yang lebih baik dan apa yang perlu dipersiapkan dan ditingkatkan oleh semua pihak terkait.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara; Motivasi; Keterikatan Murid; Pelajar Dewasa; Webinar.

Abstract

The rapid growth of webinar usage is one of the considerations of why this study was conducted. There are four aims of the study. Those are to observe the lesson plan prepared to improve adult learners' speaking skills, possible improvement proposed by the participants, to find out learners' motivation in joining the classes, and to find out how well the learners engaged to the teaching and learning process. The method used was a case study to understand the specific phenomenon in a specific place. Triangulation was emerged, in form of observation, interview, and survey. The participants observed were eight adult learners and two teachers from an experienced company that provides English speaking courses to adult learners through webinars and the addition of 108 survey correspondents. The result shows that lesson plans

used always as involving students to be active in the classes. The assessment results in pictures improvement in students' speaking skills. The next issue is the possible improvement proposed. Internet connection, gadget specification, and ICT literacy are the majority aspects to be improved for a better session in webinar. The third result from finding out students' motivation in joining webinar speaking class is a personal goal, ordered by their company, and for the certificate. The last finding is how well adult learners engaged in the learning and teaching of speaking skills dependent on the adult learners' characteristics, and factors such as speaker/teacher and interesting the material. The implication of the study is related to better implementation of speaking skills through webinars and what needs to be prepared and improved by all parties related.

Keywords: *Adult Learner; Motivation; Speaking skill; Students' Engagement; Webinar.*

I. PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan pelajar dewasa telah dipromosikan secara luas (Nizkodubov & Denisov, 2015). Dalam mempromosikan pembelajaran seumur hidup untuk pelajar dewasa, beberapa masalah mungkin terjadi. Permasalahan yang sering dihadapi adalah ketersediaan peserta didik dewasa, baik waktu maupun jarak atau bahkan keduanya (Hampel, 2009). Li dan Irby (2008) menyatakan bahwa alasan mengapa seorang pembelajar dewasa seringkali memiliki keterbatasan ruang dan waktu adalah karena mereka adalah orang-orang yang sibuk, yang berniat untuk meningkatkan karirnya, sering bepergian dan dianggap sulit secara fisik mengikuti pendidikan di perguruan tinggi atau tempat kursus, karena kesibukan mereka. Apalagi, di tengah krisis pandemi Covid-19, pelajar dewasa kesulitan untuk keluar karena protokol jarak fisik (Firmansyah, 2020).

Allen & Seaman (2013) percaya bahwa untuk mengatasi keterbatasan waktu dan ruang orang dewasa serta tingginya permintaan akan pendidikan pascasarjana bersertifikat dan non-sertifikasi, inovasi dalam pendidikan harus dimanfaatkan secara efektif. Oleh karena itu, pembelajaran daring dapat menjadi solusi untuk masalah tersebut (Shirode, 2011). Lebih lanjut, penggunaan pembelajaran daring telah banyak dimanfaatkan sejak sekolah ditutup dan aktivitas interaksi fisik di luar dibatasi akibat wabah Covid-19 (Friedman, J. 2020). Salah satu platform pembelajaran daring yang paling diminati adalah webinar (Dahalan *et al.*, 2012). Jumlah pengguna baru webinar meningkat sebagai efek dari protokol tinggal di rumah. platform seperti zoom telah diperkenalkan di seluruh dunia ke dunia pendidikan (Friedman, J. 2020).

Teknologi konferensi web atau webinar menawarkan alat sinkron untuk komunikasi instruktur-siswa dan siswa-siswa melalui audio, video, obrolan teks, tampilan presentasi, ruang breakout, kolaborasi papan tulis, polling, dan berbagi desktop atau aplikasi (Siltala, 2015). Namun, masalah memanfaatkan webinar adalah jumlah pelajar dewasa yang tidak merata yang melek TIK. Menurut Ditzal & Wheeler (2017),

dibandingkan dengan Generasi Z atau remaja, pembelajar dewasa sulit untuk menjadi fasih seperti remaja dalam mengoperasikan teknologi dan berselancar di internet.

Di Indonesia, menurut publikasi terbaru BPS (2018) pengguna internet di Indonesia adalah 39,90% dari populasinya. Lebih lanjut, WeAreSocial dan Hootsuite, perusahaan besar asal USA (Perusahaan tersebut memiliki lebih dari 16 juta pengguna di lebih dari 175 negara-*wearesocial.com*) merilis statistik terbaru pengguna Internet di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan Riyanto (2020), 64% (*device used based*) masyarakat Indonesia sudah menggunakan internet. Karenanya, situs web yang paling banyak dikunjungi adalah media sosial dan google. Untuk pembelajaran daring melalui webinar, angkanya bahkan belum mencapai 3%, sebelum wabah COVID-19.

Karena statistik menunjukkan jumlah yang relatif rendah dari kesadaran pelajar dewasa akan pembelajaran seumur hidup dan melek TIK, hal itu akan menjadi tantangan bagi guru untuk mengajar bahasa Inggris melalui webinar. Apalagi, fenomena AEC (ASEAN *Economic Community*) telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemudahan mendapatkan pekerjaan di dunia internasional. Sebagai *non-native English speaker*, bangsa Indonesia akan menghadapi banyak kendala dalam mengajar siswa lain dari negara yang berbeda, jika mereka tidak menyadari pentingnya belajar sepanjang hayat.

Dalam pendidikan bahasa Inggris, pembelajaran daring juga dimanfaatkan. Seperti yang dikemukakan oleh Mounika dan Thamarana (2018), mata kuliah keterampilan berbicara yang paling banyak diminati saat ini oleh peserta didik dewasa dalam lingkungan pembelajaran daring, karena komunikasi sangat penting untuk pekerjaan mereka.

Namun dalam pembelajaran berbicara untuk pembelajar dewasa secara daring, tidak hanya implementasinya yang tidak merata, tetapi beberapa kendala. Jumlah pelajar dewasa yang berhenti dan juga tidak puas dengan proses belajar mengajar berbicara di webinar relatif tinggi. Salah satu penyebabnya adalah karakteristik peserta didik dewasa belum dipertimbangkan secara merata (Gravani, 2015). Karakteristik pelajar dewasa tidak

seperti pelajar muda atau pelajar menengah (Merriam, 2001). Jadi, Cercone (2008) merekomendasikan korelasi yang sesuai antara pelajar dewasa dan satu set desain pembelajaran daring untuk mereka. Merancang pembelajaran daring untuk pelajar dewasa dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sangatlah penting.

Dapat disimpulkan, di Indonesia, permasalahan dalam pembelajaran daring telah banyak bermunculan dan membuat sebagian besar masyarakat Indonesia kesulitan untuk mengadakan kelas keterampilan berbicara dengan desain pembelajaran yang baik di webinar. Oleh karena itu, model kelas berbicara daring yang dipersiapkan dengan baik dan terstruktur untuk pelajar dewasa mungkin dapat membantu sebagai wawasan. Oleh karena itu, penelitian ini mengamati kasus salah satu kursus daring yang menyediakan layanan pengajaran keterampilan berbicara untuk orang Indonesia.

Di tengah wabah pandemi Covid-19, semua sistem sekolah terpaksa bergeser. Pembelajaran daring harus didorong untuk melanjutkan proses pembelajaran tanpa harus berhubungan langsung dengan individu lain. Oleh karena itu, webinar telah dimanfaatkan sebagai media pengajaran oleh semua jenjang pendidikan. Di Indonesia, implementasi pembelajaran daring melalui webinar masih belum merata (Jannah, 2020). Sejauh ini, tantangan dalam menyelenggarakan kelas daring (dalam hal ini kelas berbicara) melalui webinar sedang bermunculan (Firmansyah, 2020; Friedman, 2020). Kasus tersebut telah membuka pintu bagi penelitian pembelajaran daring, termasuk pengajaran berbicara untuk pelajar dewasa melalui webinar. Sebelum pandemi, keterampilan berbicara telah menjadi keterampilan yang paling disukai untuk dipelajari, terutama bagi peserta didik dewasa (Mounika & Thamarana., 2018).

Namun, di tengah isu pandemi Covid-19, meski permintaan masih tinggi, namun sulit untuk menuju ke kelas tatap muka akibat protokol social distancing. Meski pembelajaran daring sudah mulai diterapkan, masyarakat di Indonesia masih kesulitan untuk melakukan pembelajaran daring yang terstruktur dengan baik. Jadi, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menjalankan kelas daring yang terstruktur dengan baik, khususnya di webinar. Selanjutnya, tanggapan guru dan siswa terhadap penggunaan webinar sangat diperlukan untuk meningkatkan pengajaran berbicara bagi pelajar dewasa melalui webinar di Indonesia. Studi ini bermaksud untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi kasus tersebut menggunakan studi kasus eksplorasi.

Pembelajaran Daring mengacu pada satu format pendidikan jarak jauh tertentu yang melibatkan kursus dan program gelar yang diakses melalui teknologi audio dan / atau video Internet (Ludlow *et al.*, 2006). Pembelajaran Daring mencakup, tetapi tidak terbatas pada format pengajaran daring, audio, video, dan teknologi internet yang digunakan untuk pengiriman kursus, pelatihan, atau studi korespondensi (Gegenfurtner & Ebner, 2019).

Dalam melakukan pembelajaran daring, terdapat persyaratan khusus yang dibutuhkan oleh pengguna. Sebagaimana dikemukakan oleh (Kuong, 2015) koneksi internet, gadget, dan literasi TIK diperlukan untuk menjalankan atau melakukan pembelajaran daring. Menurut Purnawarman *et al.* (2016), guru atau siswa yang memiliki literasi TIK akan lebih mudah mengikuti atau melakukan pembelajaran secara daring. Namun para guru dan siswa yang kurang pandai dalam menggunakan internet dan gadget akan kesulitan untuk mengikuti dan melakukan pembelajaran daring.

Dalam situasi yang tidak biasa ini, seperti pandemi, pembelajaran daring telah menjadi salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar. Karena situasi yang memaksa semua orang untuk tinggal di rumah, pembelajaran daring telah berubah menjadi kartu as dalam proses belajar mengajar. Di Indonesia, sebelum pandemi menyerang, jarang orang memanfaatkan pembelajaran daring dalam hal belajar mengajar, kecuali pendidikan jarak jauh di universitas, seperti universitas terbuka.

Menurut BPS (2018), persentase penduduk Indonesia yang dapat memanfaatkan internet tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan negara maju lainnya. Menurut Jannah (2020) di Indonesia, pembelajaran daring merupakan fenomena mendadak yang

membutuhkan banyak pembenahan dan penyelesaian untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia.

Svetina & Perme (2004) percaya orang dewasa adalah salah satu siklus hidup individu yang statusnya telah diterima oleh masyarakat dan memiliki cita-cita dan nilai-nilai. Beberapa individu yang telah bekerja dan menetap dengan baik dalam keluarga akan fokus pada karir dan keluarga mereka, bukan pembelajaran seumur hidup. Siklus terakhir adalah kematangan kemudian yaitu dewasa berusia 55 tahun ke atas. Individu dalam fase ini biasanya mencari aktivitas untuk membuat mereka sibuk setelah pensiun. Kapur (2019) meyakini fase tersebut merupakan definisi orang dewasa.

Di sisi lain, Gravani (2015) menyatakan bahwa pelajar dewasa lebih dari sekedar usia, tetapi beberapa aspek juga harus diperhatikan. Pelajar dewasa harus berurusan dengan jumlah tanggung jawab di rumah, tempat kerja, komunitas, dan banyak tempat mereka sering berinteraksi. Selain itu, Myers *et al.* (2014) berpendapat bahwa pelajar dewasa adalah individu yang telah lulus dari sekolah dan membutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab.

Selanjutnya, Aslanian (2001) dan Merriam (2001) mengusulkan definisi yang lebih spesifik tentang pelajar dewasa. Pelajar dewasa harus mandiri, pembelajaran yang diarahkan pada tujuan, mereka akan mengkritik Anda, jika mereka merasa ada yang salah, waktu yang tersedia kurang, menunjukkan pengalaman yang luas, dan akan memberi tahu serta menghargai pengajaran yang baik. Meskipun demikian, kriteria pembelajar dewasa dalam penelitian ini adalah individu yang mencari pembelajaran daring sebagai media untuk mengembangkan karir dan peluangnya karena mereka hanya memiliki waktu dan ruang yang terbatas untuk mengikuti kelas tatap muka.

Gravani (2015) menekankan kepribadian, mutualitas, emosionalitas, dan formalitas sebagai empat aspek peserta didik dewasa yang perlu diperhatikan dalam lingkungan pembelajaran daring. Kepribadian mengacu pada validasi diri. Pelajar dewasa harus diperlakukan sebagai individu yang berbeda sehingga prinsip satu

ukuran untuk semua tidak akan berhasil pada mereka. Kedua, dalam proses saling belajar, guru harus berperan sebagai fasilitator, bukan sekedar mendidik mereka, melainkan perlu keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar. Ketiga, emosionalitas mengacu pada emosi pelajar dewasa. Guru harus mampu memahami emosi peserta didik dewasa terhadap pembelajaran dalam lingkungan daring. Yang terakhir adalah formalitas yang mengacu pada variasi kegiatan dan metode pembelajaran selain untuk memenuhi kebutuhan unik kepribadian mereka.

Kesimpulannya, studi Gravani (2015) menyajikan argumen bahwa pembelajaran daring pelajar dewasa perlu "lebih terbuka, fleksibel, timbal balik, variabel, aktif dan otonom". Selain itu, pemahaman yang jelas tentang tujuan dan sasaran membantu guru untuk memilih materi apa yang akan diajarkan, kapan, dan bagaimana materi itu harus diajarkan (Sysosev, 2000). Selain itu, pelajar dewasa yang telah menetapkan tujuan, seperti sertifikat atau peluang peningkatan karir akan sangat termotivasi dibandingkan dengan mereka yang tidak menetapkan tujuan (Lee, 2013; Levy, 2007).

Pembelajaran daring mengacu pada satu format pendidikan jarak jauh tertentu yang melibatkan kursus dan program gelar yang diakses melalui teknologi audio dan / atau video Internet (Johnson, 2004; Ludlow *et al.*, 2006). Salah satu platform yang biasa digunakan adalah webinar, yang telah menjadi sangat populer di pendidikan tinggi karena kenyamanan dan kemampuannya untuk memberikan kesempatan yang sama bagi siswa yang membutuhkan kelas dan program pelatihan yang mungkin tidak dapat dicapai di lokasi geografis pedesaan (Ludlow *et al.*, 2006; Chen *et al.*, 2011). Webinar adalah neologisme dan portmanteau seminar dan web. Untuk menyederhanakan, webinar adalah seminar yang terjadi secara daring melalui Internet daripada offline di ruang kelas tradisional (Gegenfurtner & Ebner, 2019).

Ada beberapa tantangan dalam mempelajari bahasa melalui webinar. Pertama-tama, beberapa aspek penting dari bahasa, seperti kosakata, aturan tata bahasa, dan fitur linguistik. Kedua, latihan penting untuk fasih menggunakan bahasa dengan benar dan

webinar akan membantu prosesnya atau akan mempersulitnya. Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, semuanya harus diperoleh melalui literasi komputer (Liu & Zhang, 2012). Oleh karena itu, dalam kelas fisik, lebih mudah untuk menentukan respon siswa atau guru melalui penampilan emosi atau ekspresi wajah mereka (Beard, 2016).

Dengan webinar, jauh lebih sulit untuk menilai minat dan pengalaman grup untuk mengukur tingkat minat dalam hal mempelajari topik tertentu. Kekakuan materi yang disiapkan juga menjadi masalah besar saat mengajar melalui webinar. Guru membutuhkan lebih banyak waktu persiapan untuk jenis perkuliahan ini (White., 2019).

Dalam kontradiksi, ada banyak keuntungan juga bagi siswa yang menggunakan webinar, di antaranya, yang paling sering dikutip, adalah peningkatan fleksibilitas yang ditawarkan oleh lingkungan belajar daring dan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri saat belajar (Button *et al.*, 2014; Hampton *et al.*, 2017). Interaksi waktu nyata antara pendidik dan peserta juga dapat dilakukan jika telah disepakati. Penggunaan webinar membawa lingkungan e-learning selangkah lebih dekat ke pengaturan ruang kelas tradisional (Chen *et al.*, 2005). Namun demikian, seperti yang diyakini bahwa manfaat utama menggunakan webinar dalam pendidikan banyak dan tampaknya lebih besar daripada kerugiannya (Chen *et al.*, 2005; Beard, 2016). Ada beberapa dari sekian banyak: seperti akses pertemuan kedua melalui proses perekaman kelas.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan dan mentransfer gagasan dari struktur kata yang kompleks untuk mengungkapkan perasaan, minat, gagasan atau bahkan keinginan (Goh & Burns., 2012). Di era digital, proses belajar mengajar harus dilakukan di dunia maya, termasuk pengajaran berbicara. Oleh karena itu, meskipun proses pembelajaran dilakukan dalam webinar, hal yang krusial dan tujuan dari pembelajaran yang mampu berbicara dengan lancar dan memahami kata-kata untuk dikomunikasikan harus diperhatikan. Selain itu, menurut Nunan (2004), pengajaran berbicara berarti melatih siswa untuk dapat

menyusun ide-idenya menjadi kalimat yang bermakna yang dapat mengungkapkan nilai dan penilaian dengan percaya diri dalam menyampaikannya. Oleh karena itu, kompetensi dan kemampuan guru harus diperhatikan sepenuhnya. Guru akan membentuk tujuan pengajaran dari pelajaran (Goh & Burns, 2012).

Menurut Nunan (1999), dalam pengajaran berbicara ada tiga hal utama yang harus diperhatikan dan diintegrasikan dalam kegiatan, yaitu: *Integrating English Vocabulary in Speaking*; Mengintegrasikan Tata Bahasa Inggris dalam Berbicara; Mengintegrasikan Pengucapan Bahasa Inggris dalam Berbicara. Selain itu, belajar menjadi pembicara dan komunikator yang baik harus sejalan dengan kemampuan berbicara yang kompeten dan lancar, dengan memperhatikan tata bahasa, intonasi, tekanan, bahkan etiket budaya (Mounika & Thamarana., 2018).

Penelitian ini mendapat pengaruh dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan implementasi webinar. Pertama, wawasan datang dari Englehart (2015), yang mengamati penggunaan webinar pada guru pra-jabatan menggunakan survei. Hasilnya menunjukkan bahwa webinar memberikan manfaat dalam meningkatkan kemahiran siswa dan membantu mereka melakukan prapelayanan dengan baik.

Penelitian kedua dari Siltala (2015). Penelitian tersebut membuktikan bahwa webinar, khususnya ruang istirahat, meningkatkan dan memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dan memberikan pengalaman baru dalam belajar.

Wawasan ketiga datang dari Cappiccie dan Desrosiers (2011) yang mempelajari bagaimana siswa dewasa mereka mengalami penggunaan webinar pada kursus kerja sosial yang dilakukan dengan menggunakan metode blended-learning. Secara tradisional, kursus dilaksanakan secara sinkronis. Para siswa lebih memilih sesi webinar ke papan diskusi asinkron karena webinar meningkatkan interaksi.

Keempat, ide datang dari Longhi *et al.* (2015). Mereka meneliti program internasional antara Italia dan Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa webinar bermanfaat dalam membantu kelangsungan program. Wawasan kelima berasal dari Hudson *et al.*

(2012). Penelitian difokuskan pada penggunaan webinar untuk kursus pascasarjana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa webinar menyediakan alat yang berguna di dalamnya dan perilaku siswa cenderung lebih terkesan olehnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang pentingnya teori dan praktik webinar dalam pengajaran berbicara di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini cenderung mencakup dan memperkaya teori yang berkaitan dengan pengajaran berbicara di webinar untuk peserta didik dewasa.

Di abad ke-21, kemampuan menggabungkan pengajaran dan teknologi diperlukan untuk pengembangan guru dan siswa, khususnya dalam hal pembelajaran sepanjang hayat. Kemudian dari segi manfaat praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi siswa dan guru untuk beradaptasi dan dapat memanfaatkan webinar secara efektif dalam proses belajar mengajar berbicara. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan persepsi tanggapan peserta terhadap penerapan teknologi terkini, sehingga mereka yang ingin menyelenggarakan perkuliahan dapat memahami apa saja yang dibutuhkan termasuk di jenjang pendidikan tinggi dan pasca pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendorong studi kasus sebagai metode penelitian untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Penelitian ini memilih studi kasus karena karakteristiknya yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Menurut Creswell (2003), studi kasus dipilih untuk mempelajari suatu kasus dengan batasan yang jelas. Hamied (2016) juga mendeskripsikan penelitian studi kasus sebagai penyelidikan empiris tentang fenomena kontemporer atau kumpulan kasus dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat.

Studi kasus eksploratif dipilih, dalam rangka memenuhi tujuan penyelidikan fenomena tertentu yang tidak terjadi di setiap

bagian kehidupan. Selain itu, pemilihan studi kasus eksplorasi, di bawah payung kualitatif, didasarkan pada sifat penelitian kualitatif yang berfokus pada memperoleh pemahaman yang kaya dan kompleks tentang konteks atau fenomena sosial tertentu daripada generalisasi ke wilayah geografis atau populasi lain (Malik & Hamied, 2016).

2.1. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan survei. Instrumen yang digunakan triangulasi, didukung oleh review ahli dan rubrik untuk meningkatkan validitas, serta reliabilitas penelitian. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan webinar dalam pengajaran berbicara melalui adobe connect, didukung oleh peningkatan keterampilan berbicara siswa. Pengamatan tersebut nantinya akan didukung dengan analisis dokumen yang merupakan transkrip dari rekaman video observasi tersebut. Langkah selanjutnya, untuk mendapatkan data untuk menjawab pertanyaan kedua, ketiga dan keempat, digunakan wawancara dan survei mendalam untuk mengetahui persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan webinar dan kesulitan / tantangan yang dihadapi guru dan siswa.

2.2. Tempat penelitian dan partisipan

Penelitian ini dilakukan dalam kursus daring yang memberikan layanan internasional kepada pelajar Cina, Thailand, dan Indonesia. Alasan mengapa dipilih karena perusahaan telah mendirikan kelas dan telah berkontribusi dalam pembelajaran daring selama lebih dari sepuluh tahun. Pemilihan lokasi penelitian dan peserta didasarkan pada akses yang fleksibel ke situs karena peneliti adalah pegawai kursus itu sendiri. Sampel difokuskan pada kelas yang diajar oleh guru berkebangsaan Indonesia yang mengajar siswa dewasa Indonesia.

Peserta terdiri dari empat kelompok yang bila dijumlahkan menjadidelapan siswa dan dua guru. Namun, karena total hanya ada dua belas sesi, jumlah siswa akan berubah di setiap sesi, tergantung motivasi siswa untuk mengikuti kelas. Dua belas musim adalah bagian dari kelas reguler dengan enam topik berbeda dan dua asesmen. Meskipun hanya ada

dua belas sesi dalam satu bulan setengah, namun tujuan dari berbicara dengan lancar harus dicapai dengan pembelajaran berbasis tema dalam pembelajaran berbicara komunikatif. Kriteria peserta adalah para pekerja yang secara individu terdaftar atau diperintahkan oleh perusahaan mereka untuk belajar berbicara bahasa Inggris untuk tujuan khusus melalui pembelajaran berbasis tema. Untuk memperkuat temuan, akan ada 108 peserta untuk menjawab pendapat mereka terhadap webinar untuk tujuan penelitian kedua. 108 peserta dipilih karena mereka telah memainkan peran dalam webinar untuk tujuan belajar mengajar dan dikategorikan sebagai pembelajar dewasa.

2.3. Analisis data

Analisis pertama adalah tentang implementasi pembelajaran bahasa di webinar. Data telah dianalisis dalam hal bagaimana proses belajar mengajar, efisiensi alat yang digunakan di kelas dan motivasi pelajar dewasa dan bagaimana mereka terlibat dalam proses belajar mengajar keterampilan berbicara. Untuk menjawab RQ pertama, penelitian ini menggunakan teori dari Brown (2001) untuk melihat bahwa RPP memenuhi

kebutuhan siswa dan efisien dalam mengajarkan keterampilan berbicara dengan pemanfaatan webinar. Namun, belum cukup menjawab RQ pertama. Dengan demikian, produk akhir berupa rekaman video tentang kinerja tes akhir siswa telah dianalisis dengan menggunakan rubrik berbicara internasional tahun 2014 dari NPHS World Language untuk menemukan peningkatan kinerja berbicara siswa. Pemilihan rubrik dilatarbelakangi karena mencakup hampir semua bagian dalam perbaikan siswa dalam aspek sistem kebahasaan, khususnya berbicara. Rubrik seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.

Selain itu, untuk memuat data RQ kedua, telah diadaptasi teori *User gratification* (UGT), karena UGT merupakan salah satu teori terpenting terkait teknologi dan kepuasan pengguna yang digabungkan dengan survei. dan wawancara difokuskan pada kesulitan yang dihadapi oleh siswa dewasa. Untuk RQ ketiga dan keempat, penelitian ini mencoba menemukan korelasi antara karakteristik peserta didik dewasa dan motivasi mereka dan seberapa baik mereka kita. kembali terlibat dalam proses belajar dan mengajar.

Tabel 1. Interpersonal Speaking Rubric 2014

Use for spontaneous conversational tasks. End of Course (EOC) target on the ACTFL proficiency guidelines.

	EOC Target Novice High	EOC Target Novice Mid/high	EOC Target Novice Mid
Scoring	3	2	1
Comprehension Do you understand others?	Student understood all of the questions that were asked of the student, if student had practiced them before. If asked an unfamiliar question, student made an attempt to reply.	Student understood all of the questions that were asked of the student, if student had practiced them before.	Student understood most of the questions that were asked of you. If student had practiced them before.
Vocabulary use: How much language is student using?	Student use a wide variety of vocabulary and expressions to communicate with some detail, on familiar topics, as practiced in class.	Student use a sufficient variety of words, phrases, and simple sentences needed to communicate on very familiar topics.	Student use a few sentences that we have practiced in class. Student was able to ask one or two simple questions.
Language Level: How sophisticated is the student's speech?	Student is beginning to answer mostly in sentences, where appropriate. Student	Student use a few sentences that we have practiced. Student was able to	Student use a limited variety of words, phrases, and sentences to minimally communicate.

	was able to ask a variety of simple questions that student had practiced in the class.	ask more than two questions that we practice in class.	
Communication Strategies: Is student maintaining the conversation?	Student maintain conversation through expression, longer utterances. And/or some follow-up questions.	Student is communicating and can be understood most of the time. Student may hesitate or have minor pronunciation or grammar errors.	Student is communicating, but it is sometimes difficult to understand student due to errors in grammar, pronunciation, word choices, or lots of hesitation.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

A. Hasil RQ pertama

1. RPP

Kelas-kelas tersebut dipisahkan menjadi dua tingkatkesulitan yaitu tingkat dasar dan menengah. RPP untuk tiap level dibangun varietas. Selain itu, setiap RPP juga dalam bentuk presentasi PowerPoint dalam PDF. Durasi tiap kelas adalah 45 menit. Setiap sesi memiliki format pengajaran yang berulang tetapi dengan variasi topik yang berbeda per dua sesi. Setiap topik dibahas dua kali dalam dua sesi berbeda. Selain itu, pada RPP dirinci setiap tindakan, tujuan, waktu, dan kinerja. Selain itu, saran tanggapan disiapkan dalam RPP agar guru tidak bingung menjawab pertanyaan di tengah proses pembelajaran.

Aktivitas pertama adalah pendahuluan. Pengenalan perlu diajarkan berulang kali oleh guru untuk mendorong siswa memperkenalkan diri dengan lancar. Seperti yang terlihat pada RPP dasar dan menengah, hal yang berbeda adalah detail informasi pribadi siswa. Pada level intermediate, mereka perlu memberikan informasi yang lebih detail dibandingkan dengan basic, seperti yang dikemukakan oleh (Goh & Burns, 2012) bahwa dalam mengajar berbicara menjadi detail membutuhkan kemampuan intermediate. Untuk pendahuluan pelajaran masih dalam halaman yang sama. Karena lamanya proses pengenalan, maka pengaturan waktu di tingkat menengah lebih lama. Topik dari kedua tingkatan berbeda. Semakin tinggi levelnya, semakin sulit topik dan penggunaan kata.

Aktivitas kedua dari RPP adalah membaca peraturan / regulasi kelas. Hal ini dianggap sebagai tahapan wajib, sebagaimana dikemukakan oleh Richards dan Bohlke (2011) bahwa dengan membaca peraturan kelas siswa akan terhindar dari pelanggaran peraturan di dalam kelas, terutama bagi peserta didik dewasa yang sudah dewasa secara emosional.

Aktivitas ketiga disebut interaksi guru-siswa. Dalam tindakan ini, guru akan melakukan brainstorming dan pengenalan kata-kata baru. Guru memberikan contoh bagaimana mengeja kata dan apa artinya melalui permainan. Kemudian, guru akan bertanya kepada siswa tentang situasi tertentu dan mendorong siswa untuk menjawabnya dengan mencoba menerapkan kata-kata baru yang baru mereka pelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Nunan (2004) pembelajaran berbicara membutuhkan pembelajaran kata-kata baru dan praktek untuk mengimplementasikannya. Ini akan membantu siswa lebih terlibat. Pilihan kata, permainan, dan pertanyaan berbeda pada tingkat dasar dan menengah, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Aktivitas selanjutnya adalah tindakan keempat, interaksi siswa-siswa. Dalam tindakan ini, masih ada kesulitan yang berbeda untuk level yang berbeda. Dalam tindakan ini, siswa bebas mengekspresikan dirinya dengan menggunakan kata-kata yang telah dipraktikkan sebelumnya. Nunan (2004) berpendapat bahwa memberikan interaksi siswa-siswa dalam pembelajaran berbicara dan mengajar adalah penting. Interaksi siswa-siswa dapat memberikan rasa persaingan dan ketegangan khusus yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan dan membiasakan diri dengan tekanan di kemudian hari.

Pada aktivitas keempat ini, peran guru bergeser menjadi fasilitator sambil mengamati siswa. Guru meskipun sebagai pengamat harus memberikan perhatian penuh untuk dapat memberikan umpan balik dan menilai siswa di kemudian hari. Seperti yang dikemukakan oleh (Brown, 2001), guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi satu sama lain.

Dan aktivitas terakhir, tapi tentu tidak kalah pentingnya, dalam penilaian. Dalam tindakan ini guru akan memberikan umpan balik serta apa yang harus ditingkatkan oleh siswa. Dalam aksi ini kedua level menggunakan format yang sama, namun pada level intermediate akan lebih detail.

2. Tema yang digunakan dalam proses pembelajaran

Penelitian ini mengumpulkan empat tema berbeda dari empat kelompok pembelajaran yang berbeda. Tema yang dipilih dinilai sesuai dengan permintaan klien atau tema yang berkaitan dengan perusahaannya. Jumlah pertemuan didasarkan pada paket reguler yaitu dua belas pertemuan selama sebulan dengan enam topik berbeda. Setiap kelompok harus terdiri dari lima anggota. Namun, hal tersebut tergantung perusahaan dan ketidakhadiran siswa itu sendiri. Jadwal yang dibahas harus dipatuhi dan tidak dapat diubah setelah disetujui. Seperti yang dikemukakan oleh Sesorina (2014), pembelajaran berbicara berbasis tema akan berguna jika tujuan pembelajaran mampu berbicara dengan lancar tentang tema tertentu.

3. Penilaian

Dalam setiap pertemuan ke enam, siswa akan dinilai oleh penutur asli, seberapa baik mereka menjadi percaya diri pada topik tertentu dan berapa lama mereka bisa menjaga percakapan tetap berjalan. Dalam sesi ini mahasiswa dari berbagai negara juga belajar bersama. Hal ini diyakini akan memberikan eksposur yang lebih sekaligus tantangan (Lumley 2005). Selain guru, siswa, dan admin, pada sesi asesmen, akan ada asisten bahasa untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut, jika kesulitan berkomunikasi dan lupa kata-kata.

Pada asesmen pertama, siswa terlihat mengalami sedikit peningkatan dalam berkomunikasi. Namun, beberapa siswa

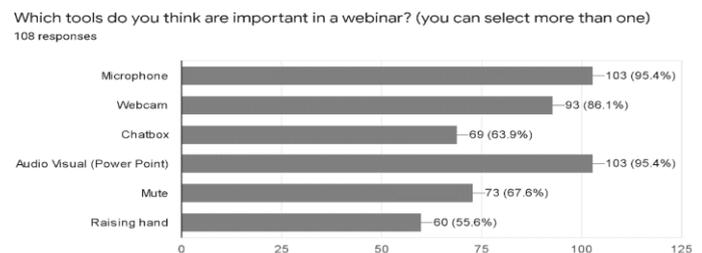
menjadi gugup Berbicara dengan native, bahkan berbicara dengan siswa lain dari negara lain. Sisanya yang terlihat termotivasi dan terlibat dengan baik di kelas tidak mendapat masalah dalam berkomunikasi, namun tata bahasanya masih belum seratus persen ditujukan. Dalam sesi wawancara, beberapa mahasiswa menyetujui pernyataan yang peneliti buat dan menambahkan beberapa pernyataan pribadi juga.

Pada penilaian kedua, siswa terlihat nyaman dalam berbicara pada baik guru maupun siswa. Hanya satu siswa yang jarang datang ke pertemuan merasa kesulitan dan stunting dalam berbicara dengan guru. Ada peningkatan dalam tata bahasa dan kosakata kata. Dalam wawancara, siswa mengatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan keterampilan berkomunikasi.

B. Hasil RQ kedua

1. Pemanfaatan Webinar

Penelitian ini melakukan survei terhadap 108 peserta yang tergolong pembelajar dewasa dan pernah mengikuti webinar sebagai guru atau siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung data utama yaitu dari delapan siswa yang mengikuti kelas, karena sulitnya mendapatkan kontak siswa lain. Berikut data survei yang dikumpulkan;



Gambar 1. Survey terhadap 108 peserta yang tergolong pembelajar dewasa dan pernah mengikuti webinar sebagai guru atau siswa

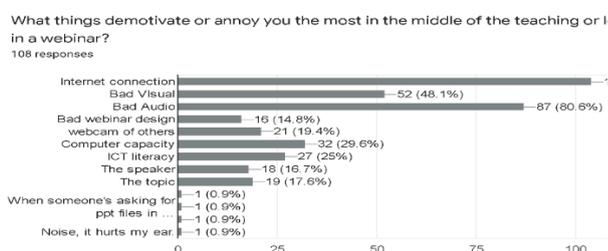
2. Alat yang efektif di webinar

Yang pertama adalah mikrofon. Wolverton, C.C (2018) menyatakan bahwa fitur mikrofon bermanfaat untuk membatasi banyak pembicara, serta menyediakan dan mengatur proses pertemuan virtual, sehingga siswa akan terlibat secara personal. Yang kedua adalah audio dan visual. A / V memberikan kesempatan untuk latihan tugas, manfaat yang pada produksi bahasa telah didokumentasikan sehubungan dengan tugas

kelas tradisional (Ellis, 2009). Yang ketiga adalah kotak obrolan. Strategi, seperti penggunaan obrolan teks dan emotikon untuk mendukung atau melengkapi komunikasi vokal, dapat digunakan peserta dalam video daring atau konferensi audio yang sinkron dan dapat digunakan sebagai pelengkap atau kompensasi (Hampel dan Stickler, 2012). Namun, webinar mengamati jangan menerapkan webcam untuk siswa. Ini sejalan dengan hasil yang dikumpulkan dari peserta utama juga.

3. Usulan perbaikan untuk peningkatan webinar

Dari survei tersebut terlihat bahwa ada beberapa implikasi penting yang perlu diubah untuk kualitas sesi webinar yang lebih baik.



Gambar 2. Survei terhadap 108 peserta yang menjadi faktor penghambat proses belajar mengajar melalui webinar

Berdasarkan hasil survei, mayoritas koresponden berpendapat bahwa koneksi internet, spesifikasi gadget dengan harga murah, dan literasi TIK adalah tiga hal utama yang harus diperhatikan untuk pembelajaran keterampilan berbicara yang lebih baik melalui webinar di Indonesia. Dibandingkan dengan negara lain, kecepatan internet di Indonesia tergolong lambat, bahkan di ASIA. Hal itu bisa terjadi, karena jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan sumber listrik serta internet fiber optic tidak mencukupi. Di sisi lain, dari survei yang dilakukan, mayoritas koresponden berpendapat bahwa dibandingkan kelas reguler, webinar hanya mendapat 7 skala 1-10. Alasannya karena webinar kurang interaksi nyata dan perasaan komunikasi tatap muka.

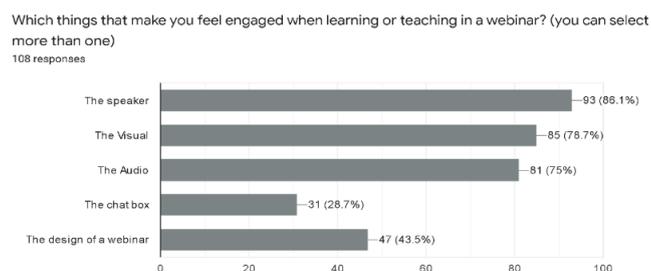
C. Hasil RQ ketiga

Terlepas dari latar belakang siswa, ada tiga motif siswa yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran. Yang pertama adalah Motif pribadi. Siswa dengan motif tersebut memiliki motivasi untuk

memperbaiki diri secara pribadi dan ingin belajar. Itu membuat mereka aktif sambil belajar dan berkontribusi di kelas. Yang berikutnya dipesan oleh perusahaan. Beberapa mahasiswa yang diminta perusahaannya untuk mengikuti mata kuliah tersebut mengatakan bahwa motif kehadiran dan kontribusinya di kelas karena adanya company order. Siswa seperti ini hanya mengikuti alur pelajaran dan tidak berkontribusi banyak. Dan yang terakhir untuk sertifikat. Beberapa siswa yang mengikuti pelajaran mendaftar secara individu. Mereka mengejar ijazah untuk karir masa depan mereka, siswa-siswa seperti ini berkontribusi dengan baik, tetapi tidak sebaik siswa yang memiliki motif pribadi.

D. Hasil RQ keempat

Ada beberapa hal yang menurut penelitian dapat membantu siswa terlibat. Menurut hasil observasi, jumlah siswa merupakan salah satu alasan terbesar mengapa siswa merasa terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, dari wawancara tidak hanya menyetujui pernyataan tersebut, tetapi siswa juga menyebutkan kegiatan dalam pembelajaran yang membuat siswa merasa terlibat. Namun, karena kontak yang terbatas antara guru dan siswa di luar sesi kelas, keterlibatan di luar kelas menjadi kurang baik seperti di dalam kelas. Hasil dari partisipan utama dan dari 108 partisipan dari survey cukup mirip, mereka percaya bahwa



Gambar 3. Survei terhadap 108 peserta atas keterlibatan pada kegiatan webinar

3.2. Pembahasan

Menurut Brown (2001), RPP adalah suatu bentuk yang merepresentasikan langkah-langkah kegiatan untuk suatu pembelajaran tertentu yang dapat dievaluasi dan disiapkan untuk pertemuan berikutnya. Peran RPP dalam proses belajar mengajar sangat penting karena Richards dan Bohlke (2011) menyatakan bahwa RPP bermanfaat bagi guru sebagai

pedoman proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Dari definisi tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa RPP memiliki tahapan kegiatan yang bertujuan untuk kefasihan dan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris dalam situasi tertentu. Selain itu, pelaksanaan tiga langkah utama (Brown, 2001) yaitu pembukaan, utama, dan penutupan juga dapat diidentifikasi dari RPP yang diamati.

Di era digital, proses belajar mengajar harus dilakukan di dunia maya, termasuk pengajaran berbicara. Oleh karena itu, meskipun proses pembelajaran dilakukan dalam webinar, hal yang krusial dan tujuan dari pembelajaran yang mampu berbicara dengan lancar dan memahami kata-kata untuk dikomunikasikan harus diperhatikan. Lebih lanjut menurut Nunan (1999), mengajar berbicara berarti melatih siswa untuk dapat menyusun ide-idenya menjadi kalimat yang bermakna yang dapat mengungkapkan nilai dan penilaian dengan percaya diri dalam menyampaikannya. Oleh karena itu, kompetensi dan kemampuan guru harus diperhatikan sepenuhnya. Guru akan membentuk tujuan pengajaran dari pelajaran (Goh & Burns, 2012).

Pembelajaran tematik adalah bentuk pembelajaran yang menerapkan tema tertentu dalam satu pelajaran. Ia juga dikenal sebagai bahasa Inggris untuk tujuan tertentu. Dermody (2004) dalam Sesiorina, S. (2014) berpendapat bahwa pembelajaran tematik hanya berhasil jika guru mampu menyampaikan dan fokus pada tujuan pengajaran berbicara. Namun, dalam pembelajaran berbicara untuk peserta didik dewasa melalui webinar pembelajaran tematik telah dirancang dengan tema yang sama tergantung siapa siswanya. Rencana pelajaran yang dirancang juga telah membantu guru mencapai tujuan pengajaran berbicara.

Dalam menilai berbicara, ada perdebatan seputar peneliti tentang bagaimana menilai tes berbicara dengan benar tanpa bergantung pada penilaian manusia. Teknik yang paling banyak digunakan adalah penggunaan angka dengan rubrik. Saat memberikan skor dengan angka, penguji harus menjelaskan alasan

kualitatifnya, namun tidak sepenuhnya berdasarkan penilaian manusia. Itu harus menjadi rubrik (Douglas., 1994; Upshur & Turner., 1999). Ketika berbicara dinilai melalui mendengarkan, proses menilai harus dengan beberapa definisi untuk skor, karena lebih mempengaruhi skor dari penguji daripada pengukuran pribadi mereka sendiri (Brown, Iwashita dan McNamara, 2005), strategi lain untuk menilai kinerja L2 menggunakan angka satu digit, sehingga tidak terlalu rumit bagi penguji (Lumley 2005). Kerangka penilaian yang disebutkan sebelumnya juga dikenal sebagai skala peringkat. Dalam tes akuisisi bahasa L2, skala peringkat harus ramah pengguna dan tidak rumit (Isaacs dan Thomson 2013). Hasil asesmen sendiri menunjukkan peningkatan positif dari peserta didik dewasa dalam setiap aspek pembelajaran. Alasannya adalah keefektifan penggunaan pembelajaran tematik dan RPP konseptual seperti yang dikemukakan oleh para ahli.

Webinar adalah salah satu inovasi TIK yang berguna untuk membatasi situasi geografis di mana pendidik dan peserta dapat mengadakan kelas secara virtual. Interaksi waktu nyata antara pendidik dan peserta dapat dilakukan kapan pun telah disepakati. Penggunaan webinar membawa lingkungan e-learning selangkah lebih dekat ke pengaturan ruang kelas tradisional (Chen *et al.*, 2005).

Manfaat utama menggunakan webinar dalam pendidikan ada banyak dan tampaknya lebih besar daripada kerugiannya (Beard, 2016; Chen *et al.*, 2005; White., 2019). Ada beberapa dari sekian banyak: Pertama, akses pertemuan kedua melalui materi pencatatan. Hal ini memberikan angin segar bagi peserta ketika mereka tidak terlalu memahami materi yang diberikan pada pertemuan tersebut. Mungkin juga ada penghematan biaya dan waktu melalui penggunaan webinar. Webinar dapat menjangkau banyak orang tanpa perlu ruang kelas atau biaya perjalanan. Setidaknya untuk sesi kelompok kecil, webinar menawarkan interaktivitas.

Dari temuan tersebut terlihat bahwa beberapa aspek telah disepakati sebagai alasan motivasi belajar peserta didik dewasa. Sebagian besar orang dewasa mampu menghubungkan pengalaman kehidupan nyata dengan pembelajaran di kelas. Mereka akan

mencoba mencari hubungan antara pelajaran dan pengalaman hidup mereka. Materi yang lebih relevan adalah, pelajar dewasa yang lebih termotivasi. Apalagi orang dewasa sangat antusias untuk mempelajari sesuatu yang baru, apalagi jika memiliki tujuan. Semakin menarik pelajaran, semakin termotivasi pelajar dewasa adalah. Bagi mereka yang tidak memiliki tujuan apa pun, mereka akan lebih jarang berpartisipasi di kelas. Namun demikian, sebagai orang dewasa yang sibuk, pembelajar dewasa akan menempatkan peran mereka sebagai pelajar sebagai peran sekunder. Artinya itu bukan prioritas mereka. Teori ini dapat disetujui dengan jumlah pelajar dewasa yang absen karena bisnis keluarga mereka. Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, orang dewasa memiliki ide dan prinsipnya sendiri. Sulit untuk mengubahnya. Semakin guru mampu beradaptasi dengan orang dewasa, maka semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan di kelas (Mounika & Thamarana, 2018).

Ketika pelajar dewasa terlibat dalam pembelajaran, sifat otonom mereka akan diaktifkan. Mereka akan memilih metode dan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan mereka. Semakin dewasa terlibat dalam pembelajaran, mereka akan memastikan bahwa mereka mendapatkan instruksi dan praktik terbaik. Ketika orang dewasa terlibat dalam pembelajaran, mereka akan memutuskan bahwa proses pembelajaran itu produktif dan bermanfaat. Dalam beberapa kasus, ketika orang dewasa mengalami trauma buruk dalam pengalaman mereka sebelumnya dalam belajar, mereka akan merasa sulit untuk terlibat di dalam kelas (Gravani, 2015).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil pada bab sebelumnya, mulai dari RPP, pembelajaran keterampilan berbicara di webinar memerlukan beberapa pertimbangan. Kegiatan yang harus dilakukan meliputi pembukaan, kegiatan utama dan penutup. Kegiatan dimulai dari pengenalan pelajaran, aturan kelas, brainstorming, guru-murid, murid-murid dan umpan balik. Mungkin,

peran asesmen di tengah seluruh bundel rapat. Sebagaimana pengertian webinar, komunikasi di kelas seharusnya dua arah, siswa dan guru. Hasil penilaian selanjutnya menunjukkan bahwa siswa meningkat dalam cara menyampaikan ide-idenya dan menggunakan beberapa kosakata tertentu pada situasi tertentu. Pada webinar ditemukan bahwa A / V webinar, chat box dan microphone merupakan alat yang efektif untuk digunakan, sedangkan ketiadaan webcam masih menjadi sengketa diantara peserta.

Pada RQ kedua usulan peningkatan kualitas pembelajaran berbicara di webinar sebagian besar pada kualitas internet, daerah terpencil, harga bundling internet. Apalagi motivasi mahasiswa mengikuti program bervariasi pada RQ ketiga. Hasil penelitian menemukan bahwa ada tiga motif yang berbeda dalam mengikuti program: Motif pribadi: Siswa yang memiliki motif tersebut memiliki motivasi untuk meningkatkan diri secara pribadi dan ingin belajar. Itu membuat mereka aktif sambil belajar dan berkontribusi di kelas. Urutan perusahaan: Beberapa mahasiswa yang disuruh perusahaan mengikuti kursus mengatakan bahwa motif kehadiran dan kontribusinya di kelas karena adanya company order. Siswa seperti ini hanya mengikuti alur pelajaran dan tidak berkontribusi banyak. Untuk sertifikat: Beberapa siswa yang mengikuti pelajaran mendaftar secara individu. Mereka mengejar ijazah untuk karir masa depan mereka, siswa-siswa seperti ini berkontribusi dengan baik, tetapi tidak sebaik siswa yang memiliki motif pribadi. Pada RQ terakhir, hal-hal yang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar berbicara adalah topik, pengajar dan juga seberapa baik siswa mengetahui materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, I. E., & Seaman, J. (2013). *Changing course: Ten Years of Tracking Online Education in the United States*. San Fransisco: Babson Survey Research Group and Quahog Research Group, LLC.
- Aslanian, C. B. (2001). Adult Students Today. . *The College Board: New York*.
- Beard, C. (2016). Pros and Cons of Webinars. Retrieved from: <https://www.emedia.com/pros-cons-webinars/>.
- BPS, B. P. (2018). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2018*. Retrieved from BPS.GO.ID.
- Brown, H. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd ed.)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, Iwashita, & McNamara. (2005). *Interviewer Variability in Oral Proficiency Interviews*. Frankfurt: Peter Lang.
- Button, D., Harrington, A., & Belan, L. (2014). E-learning & Information Communication Technology (ICT) in nursing education. *Nurse Education Today*, volume. 34., 1311-1323.
- Cappiccie, A., & Desrosiers, P. (2011). Lesson Learned from Using Adobe Connect in The Social Work Classroom. *Journal of Technology in Human Services*, 29:4, 296-302.
- Cercone, K. (2008). Characteristics Of Adult Learners With Implications For Online Learning Design. *AACE Journal*, 16(2), 137-159.
- Chen, Ko, Kinshuk, & Lin. (2005). A Model for Synchronous Learning Using the Internet. *Innovations in Education and Teaching International*, 42(2), 181-194. Retrieved from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14703290500062599>.
- Chen, C.-Y., Pedersen, S., & Murphy, K. L. (2011). Learners' perceived information overload in online learning via computer-mediated communication. *Research in Learning Technology*, 19(2), 101-116. <https://doi.org/10.1080/21567069.2011.586678>
- Cresswell, J. W. (2003). *Research Design Qualitative, Quantitative And Mixed Method Approaches*. United States of America: Saga Publication.
- Dahalan, N., Omar, Hassan, H, & Atan, H. (2012). Student Engagement in Online Learning: Learners Attitude Toward E-Mentoring. . *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 67 , 464-475.
- Ditzal , L., & Wheeler, A. (2017). Nursing Students' Experiences Of Using Adobe Connect In A First-Year Professional Nursing Course. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research Vol.16 No.9*, 114-124.
- Douglas, D. (1994). Quantity and Quality in Speaking Test Performance. *Language Testing* 11, 125-144.
- Ellis, R. (2009). The Differential Effects of Three Types of Task Planning on the Fluency, Complexity, and Accuracy in L2 Oral Production. *Applied Linguistics*,.
- Englehart, D. (2015). Explorations In Online Learning Using Adobe Connect. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research. Vol. 14, No. 2*, 99-110.
- Firmansyah. (2020, April 22). *Kuliah Online, Solusi atau Masalah*. Retrieved from <https://www.edunews.id>: <https://www.edunews.id/literasi/opini/kuliah-online-solusi-atau-masalah>
- Friedman, J. (2020, May 4). *How to Overcome Challenges of Online Classes due to Coronavirus*. Retrieved from www.usnews.com: <https://www.usnews.com/education/best-colleges/articles/how-to-overcome-challenges-of-online-classes-due-to-coronavirus>
- Gegenfurtner, A., & Ebner, C. (2019). Webinars In Higher Education And Professional Training: A Metaanalysis And Systematic Review Of Randomized Controlled Trials. *Educational Research Review* 28.
- Goh, C. C., & Burns, A. (2012). *Teaching Speaking: A Holistic Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gravani, M. N. (2015). Adult Learning In A Distance Education Context: Theoretical And Methodological Challenges. *International Journal of Lifelong ducation*, 34(2), 172-193.
- Hampel, R. (2009). Training Teacher For Multimedia Age: Developing Teacher Expertise To Enhance Learner Interaction And Collaboration. *Innovation in Language and Learning* 3, 35-50.
- Hampton, D., Fachie, P. F., & Moser, D. K. (2017). Preferred Methods Of Learning For Nursing Students In An Online Degree Programme. *Journal of Professional Nursing* 33, 27-37.
- Hudson, T. M., Knight, V., & Collins, B. C. (2012). Perceived Effectiveness Of Web Conferencing Software In The Digital Environment To Deliver A Graduate Course In Applied Behavior Analysis. *Rural Special education Quarterly* 31, 27-39.
- Isaac, & Thomson. (2013). *International Engineering Graduate Students' Interactional patterns on a Paired Speaking Test: Interlocutors' Perspectives*. Amsterdam: John Benjamins.
- Jannah, S. (2020, march). *Segudang Masalah Belajar dari Rumah karena Corona COVID-19*. Retrieved from [Tirto.id](http://tirto.id): <https://tirto.id/segudang-masalah-belajar-dari-rumah-karena-corona-covid-19-eGqQ>
- Johnson, L. R. (2004). Research-Based Online Course Development For Special Education Teacher Preparation. *Teacher Education and Special Education* 27, 207-223.
- Kapur, R. (2019). The Adult Learner - Meaning and Significance. . Retrieved Mei 15, 2020 from https://www.researchgate.net/publication/335464277_The_Adult_Learner_-_Meaning_and_Significance/citation/download.

- Kuong, H. C. (2015). Enhancing Online Learning Experience: From Learners' Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191, 1002-1005.
- Lee, Y. C. (2013). Discriminating Factors Between Completers Of And Dropouts From Online Learning Courses. *British Journal of Educational Technology*, 44(2), 328–337.
- Levy, Y. (2007). Comparing Dropouts And Persistence In E-Learning Courses. *Computers & Education*, 48(2), 185–204.
- Li, C., & Irby, B. (2008). An Overview Of Online Education: Attractiveness, Benefits, Challenges, Concerns And Recommendations. *College Student Journal* 42, 449-508.
- Liu, X., & Zhang, J. (2012). Foreign Language Learning Through Virtual Communities. *Energy Procedia*, 737-740.
- Longhi, E., Angelini, C., & Jakob, K. (2015). How To Use Adobe Connect To Enhance Speaking Awareness In L2 Acquisition. *ICT for Language Learning Vol. 8*.
- Ludlow, B. L., Collins, B. C., & Menlove, R. R. (2006). *Online Instruction For Distance Education Delivery: Preparing Special Educators In And For Rural Areas*. Canada: Trafford.
- Lumley, T., & Mcnamara, T. (1995). Rater Characteristics and Rater Bias: Implications for Training. *Language Testing* 12, 54-71.
- Malik, R., & Hamied, F. (2016). *Research Method: A guide for first time researcher*. Bandung: UPI PRESS.
- Merriam, S. B. (2001). *The New Update On Adult Learning Theory*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mounika, K., & Thamarana, S. (2018). Teaching Speaking Skills Online: Prospects and Possibilities. *Eltai Tirupathi*.
- Myers, K., Conte, N., & Rubenson, K. (2014). Adult Learning Typology. Retrieved August 28, 2019 from <http://www.srdc.org/media/199755/adult-learning-typology.pdf>.
- Nizkodubov, G., & Denisov, M. (2015). English Language Courses For Adult Learners In Rusia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 206, 162-165.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning: An Interactive Approach to Language Pedagogy. Third Edition*. New York: Longman.
- Nunan, D. (2004). *Task-based Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Purnawarman, P., Susilawati, & Sundayana, W. (2016). The Use Of Edmodo In Teaching Writing In A Blended Learning Setting. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 5 No. 2, January 2016*, 242-252.
- Richards, J. Bohlke., B. (2011). *Creative Effective Language Lesson*. New York: Cambridge University Press.
- Riyanto, A. D. (2020). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020*. Retrived <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>.
- Sesiorina, S. (2014). The Analysis of Teachers' Lesson Plan in Implenting Theme-Based Instruction for Teaching English to Young Learners. *Journal of English and Education*, 84-95.
- Shirode, D. (2011). Use of Virtual Classroom in Teaching through Distance Mode: A Case Study of SCDL. *ELT Voice India*, 35-42.
- Siltala, A. (2015). Student And Teacher Perceptions On Learning Languages Through Web Conferencing: Focus On Adobe Connect Breakout Rooms. *ICT for language Learning Vol. 8*.
- Svetina, M. &. (2004). Adult Learner – 1st Module. Retrieved August 28, 2019 from http://arhiv.acs.si/publikacije/Adult_learner-1st_module.pdf.
- Syosev, P. (2000). Developing An English For Specific Purposes Course Using A Learner-Centered Approach: A Russian Experience. *The Internet TESL Journal* 6.
- White, A. (2019). Reflections On The Use Of Webinar Technology For Teaching. *hal-01976364*.
- Wolverton, C. C. (2018). Utilizing Synchronous Discussions to Create an Engaged Classroom in Online Executive Education. *The International Journal of Management Education* 16 , 239–244.